

POTRET GERAKAN DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN KAUM MUDA MUHAMMADIYAH PADA AWAL MILENIUM BARU

Agus Miswanto

ABSTRAK

Kaum muda muhammadiyah merupakan bagian penting dalam dinamika Muhammadiyah. Walaupun Kaum muda Muhammadiyah belum menjadi bagian dalam struktur Muhammadiyah, tetapi geliat gerakan dan pemikiran kaum Muda Muhammadiyah menjadi diskursus penting yang juga mempengaruhi dinamika Muhammadiyah. Penelitian ini, mencoba untuk memetakan dinamika gerakan intelektual kaum muda Muhammadiyah pada era milenium baru yang banyak tantangan menghampiri Muhammadiyah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada empat tipe utama dalam dinamika pemikiran dan gerakan kaum muda Muhammadiyah yaitu, konservatif, pragmatis-politis, transformatif dan progresif-liberal. Dari temuan tersebut bahwa diskursus intelektual dan juga aksi gerakan di lingkungan kaum muda Muhammadiyah tidak monolitik, tetapi sangat diskursif dan variatif. Empat corak tersebut sesungguhnya sebagai bentuk aktualisasi dari paradigma intelektual yang menjadi ciri dari gerakan kaum muda Muhammadiyah, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kata kunci: Muhammadiyah, Kaum Muda, konservatif, pragmatis-politis, transformatif, progresif, liberal, humanisasi, liberasi, transformasi.

A. PENDAHULUAN

Dalam usaha menemukan identitas dan jati dirinya, baik dalam konteks persyarikatan Muhammadiyah khususnya maupun umat Islam di Indonesia pada umumnya, kaum Muda Muhammadiyah dengan beragam varian telah melakukan gerakan dan aktivisme sebagai usaha melakukan perubahan social dan berkontribusi positif bagi kehidupan kebangsaan. Kaum Muda Muhammadiyah, yang bergerak di dalam ataupun di luar organisasi kader memiliki karakteristik tersendiri dari organisasi induknya yang sudah mapan, yaitu Muhammadiyah. Dinamika gerakan dan pemikiran yang terjadi di lingkungan kaum Muda Muhammadiyah yang bergesakan dengan pemikiran-pemikiran lain berimplikasi pada munculnya perbedaan pada metode ataupun orientasi. Dengan menelaah ulang konteks pergerakan kaum muda Muhammadiyah di Indonesia pada awal abad 21, dapat dikategorikan beberapa varian gerakan dan wacana yang berkembang.

Di penghujung abad 20 dan memasuki abad 21, pengaruh globalisasi juga memberikan warna tersendiri pada dinamika organisasi dan pergerakan Kaum Muda Muhammadiyah di Indonesia. Perkembangan arus informasi dan terbukanya sekat komunikasi, telah membuka mata kaum muda Muhammadiyah terhadap dinamika gerakan Islam global dan juga arus pemikiran-pemikiran lain yang ada di luar, masuk dan mempengaruhi dinamika Kaum Muda Muhammadiyah. Sehingga tidak salah wacana-wacana baru yang mengundang kontroversial dan polemic di persyarikatan menjadi agenda diskursus di lingkungan Kaum Muda Muhammadiyah, seperti sekularisme, pluralism, liberalism, feminism, multikulturalisme, HAM, dan lain-lain. Di samping itu, eforia reformasi yang berhasil menumbangkan rezim otoriter orde baru juga memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika dan juga pemikiran kaum Muda Muhammadiyah. Kondisi situasional demikian itulah yang kemudian melahirkan corak gerakan dan juga pemikiran di lingkungan Kaum Muda Muhammadiyah yang tidak tunggal, tetapi sangat berwarna. Dan dalam tulisan ini, kaum muda Muhammadiyah tidak dibatasi pada yang bergerak pada organisasi kader seperti NA, PM, IPM, dan IMM, tetapi lebih luas dari itu.

B. TIPOLOGI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN DAN GERAKAN

Untuk mengklasifikasikan peta pergerakan kaum Muda Muhammadiyah tidak ada salahnya mengadopsi pemetaan dinamika pergerakan berdasarkan model teori-teori perubahan sosial yang bersifat kemasyarakatan atau dalam paradigma sosiologi. Teori paradigma perubahan sosial dicetuskan pertama kali oleh seorang sosiolog dan tokoh pendidikan Brasil Paulo Freire pada era 70-an, yang kemudian berkembang dalam tataran peta paradigma sosiologi ideologis yang dikembangkan Burnell Morgan diera 80-an. Dalam perspektif ini, akan dipetakan bagaimana karakter perubahan social secara ideologis, metode serta sasaran yang hendak diwujudkan oleh kaum muda Muhammadiyah, yang kemudian dibagi kedalam 4 madzab (aliran).

1. KONSERVATIF

Madzab pertama adalah Konservatisme. Kerangka pola fikir dalam golongan ini adalah lebih dekat dengan pola gerakan salafiyah dalam pergerakan islam. Sedangkan dalam tataran metode kesadaran sosial disebut dengan

kesadaran magis. Penganut madzab ini lebih dekat dengan kelompok islam yang hanya menyandarkan orientasi gerak di bidang ubudiyah, sementara dinamika politik dan social kurang mendapatkan perhatian. Dalam pandangan ini perubahan sosial tidak mampu mengetahui hubungan atau kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya untuk melakukan perubahan sosial secara humanis maupun struktural untuk mewujudkan perubahan tatanan sosial secara global. Karena kerangka orientasi model seperti ini adalah lebih pada upaya mempertahankan dominasi kultur dan tradisi yang telah mapan, begitu pula dalam keagamaan. Sedangkan perubahan sosial yang dikehendaki masih belum kelihatan, baik secara falsafah maupun konsepnya sehingga perubahan sosial dalam pandangan ini mengikuti perubahan yang terjadi berdasarkan faktor-faktor eksternal, natural ataupun magical. Madzab ini juga sangat dominan dianut oleh kelompok Salafiyah atau Wahabiyah yang mengadopsi madzab keagamaan dari Arab Saudi, karena pola kemasyarakatan yang pasif dan masih didominasi Kerajaan dalam politik, sehingga tidak menuntut adanya dinamika sosial politik. Selain itu Jamaah Tabligh yang begitu tradisional dalam penerapan faham keagamaan juga secara dominan mengikuti cara pandang ini.

Dalam konteks persyarikatan Muhammadiyah, konservatisme Muhammadiyah disebabkan oleh mandegnya pemikiran dan generasi penerus cenderung lebih menganut doktrin klasik yang diwariskan oleh generasi pendahulu dibandingkan secara kontekstual mengembangkan basis epistemologi yang berkaitan dengan situasi kontemporer. Situasi yang demikian inilah yang kemudian oleh Boy Pradana disebut sebagai Dahlanisme, yaitu anggota-anggota Muhammadiyah dalam konteks kekinian lebih menyukai menjaga hasil ajaran-ajaran Dahlan dan tidak secara kritis dan kontekstual berfikir membawa ajaran-ajaran tersebut pada wilayah kontemporer. Menurut Pradana Boy semestinya yang dijadikan patokan bukanlah hasil intepretasi tetapi prinsip-prinsip yang digunakan Dahlan dalam melahirkan ajaran-ajaran dan pemikiran itu (P. Boy ZTF, 2009: 76-77).

Muslim Abdurahman yang dikutip oleh Pradana Boy menyatakan bahwa Konservatisme dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama,

berhubungan dengan sikap politik yang resisten terhadap globalisasi. Resistensi tersebut merupakan akibat dari ciri globalisasi yang tidak pernah kompromi dengan identitas dan partikularitas local. Pada taraf tertentu pertentangan antara global dan local dan perasaan terancam dari lokalitas menyebabkan munculnya konservatisme. Kedua, konservatisme juga dapat dipahami sebagai seluruh ekspresi fundamentalis yang secara total menolak segala bentuk perubahan. Konservatisme dapat dilihat sebagai sebuah pembentukan dan penguatan eksklusivisme. Dalam konteks Muhammadiyah, konservatisme pada umumnya yang terjadi adalah untuk pengertian kedua, yaitu penolakan terhadap perubahan (P. Boy ZTF, 2009: 87).

2. PRAGMATIS-POLITIK

Secara bahasa pragmatism berasal dari bahasa Yunani, *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Pragmatism merupakan aliran filsafat yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20 di Inggris dan Amerika. Menurut aliran ini, criteria kebenaran suatu kenyataan dan kebaikan suatu kaidah terletak pada kegunaannya di dalam kehidupan sehari-hari. Benar tidak suatu pengetahuan, bila terbukti manfaatnya bagi masyarakat umum. Salah seorang tokoh aliran ini, Williem James dalam karyanya *Pragmatism*, mengukur kebenaran sesuatu berdasarkan efeknya yang praktis dan peranya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. John Dewey mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berubah, manusia dan alamnya harus menyesuaikan diri dengan keadaan agar semua kesulitan dapat diatasi, yang terpenting dalam pengetahuan adalah sejauhmana pikiran manusia. Yang mirip alat bekerja dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di dalam masyarakat dan dalam kenyataan sehari-hari (A.Miswanto, 2012:190).

Kaum Muda Muhammadiyah tidak sedikit yang terjebak dan melarutkan diri dalam pragmatisme, yaitu kepentingan jangka pendek. Fenomena ini dapat ditangkap dari eforia pendirian partai politik dan juga kegiatan dukung mendukung calon pemilihan kepala daerah tertentu yang dianggap memiliki kedekatan ideologis dan dapat memperjuangkan kepentingan persyarikatan. Partai politik dianggap sebagai kendaraan penting

sebagai akses untuk mendapatkan kue pembangunan dari pemerintah atau Negara. Dalam konteks gerakan ini, banyak tokoh-tokoh Muda Muhammadiyah yang terlibat dalam gerakan yang bersifat pragmatis tersebut. Sebagai contoh, pendirian PAN dan PMB adalah salah satu cermin yang menonjol dari arus gerakan pragmatis-politik. Di samping kedua partai tersebut, anak-anak Muda Muhammadiyah banyak yang meleburkan dirinya dalam dinamika partai politik yang ada. Imam ad-Daruquthni, Ahamd Rofiq, Ahmad Hanafi Rais, Raja Juli Antoni, adalah termasuk bagian kecil kaum Muda Muhammadiyah yang memilih jalan pragmatis politik dalam merealisasikan cita-cita dan platform perjuangannya.

3. *TRANSFORMATIF*

Sedangkan Madzab ketiga adalah aliran *Transformatif*. Istilah ini mengacu pada gagasan yang pernah dilontarkan oleh Moeslim Abdurahaman, M. Dawam Rahadjo, dan Adi Sasono. Kemudian belakangan disusul nama-nama seperti Masdar F. Mas'udi, Mansur fakih, dan MM. Billah. Dan Kuntowijoyo mengintrodusir istilah ilmu social profetik atau ISP, (Z.Qadir, 2006:102). Dalam pandangan ini perubahan sosial dibangun dengan kesadaran kritis revolusioner. Dalam paradigma kesadaran kritis, inti permasalahan dan perubahan sosial adalah pada struktural dalam sistem tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya dan bidang lainnya. Sehingga perubahan sosial dapat diwujudkan melalui dialektika thesa dan antithesa untuk membangun struktur yang secara fundamen baru dan terlepas dari struktur yang ada yang dianggap rusak dan penyebab ketidakadilan.

Seperti yang diungkapkan Hassan Hanafi, Islam memiliki nilai transformatif karena tidak sekedar dogma, ritus, dan kepercayaan saja, tetapi juga merupakan etika, wawasan kemanusiaan, dan ilmu sosial. Hanafi juga menekankan pentingnya memunculkan agama dalam wajah pembebasan yang berangkat dari dogma (keyakinan) menuju revolusi. Dari kerangka ini umat Islam dituntut untuk menjadikan Islam sebagai sebuah spirit teologi pembebasan. Corak Islam pembebasan inilah yang oleh Hanafi disebut sebagai Kiri Islam, yaitu teologi kultural yang dianggap mampu membebaskan rakyat

jelata dari cengkeraman kaum feodal beserta seperangkat struktur kapitalistiknya (Hassan Hanafi, 2001: 43). Pemikiran semacam ini perlu mendapat perhatian serius karena memiliki nilai transformatif yang tinggi. Nilai transformatif itu dapat dilihat dalam upaya menjadikan Islam sebagai landasan moral dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan untuk membebaskan kaum pinggiran dari hegemoni kaum feodal dan kalangan mayoritas serta membebaskan mereka dari rezim yang diktator.

1) *Transformatif-reformis-evolutif*

Model gerakan transformatif yang pertama adalah transformatif-reformis-evolutif, yaitu perubahan reformatif yang bersifat gradual (bertahap). Dalam pandangan ini perubahan sosial lebih dititikberatkan pada perubahan humanis, yaitu untuk membangun kesadaran individu dalam aspek manusiawi sebagai akar dari perubahan sosial yang hendak diwujudkan, sehingga juga disebut dengan perubahan sosial dengan kesadaran naif. *Man power development* menjadi sesuatu yang diharapkan untuk mewujudkan perubahan. Sedangkan secara struktural, mereka akan mengikuti pola dan struktur yang sudah ada dan dianggap sebagai sesuatu yang sudah baik, mapan dan benar dan akan berubah sesuai dengan karakter perubahan manusianya. Sehingga pandangan ini akan mengusahakan perubahan sosial secara reformatif. Dalam pandangan madzab ini model pergerakan Islam modern pada umumnya seperti Muhammadiyah merupakan genuine mewakili aliran ini. Dengan program pendidikan dan amal islam yang terkelola dengan baik dan dikembangkan secara progressif, organisasi ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam usahanya merealisasikan perubahan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik yang lebih baik.

Selain Muhammadiyah, pergerakan islam kontemporer lain yang condong menggunakan pendekatan paradigma perubahan sosial model ini adalah pergerakan islam Tarbiyah. Dan dalam tataran geraknya mereka menggunakan tahapan-tahapa perubahan yang disebut dengan *mihwar*. Sehingga gerakan ini cenderung untuk melakukan perubahan secara

humanis dan reformatif Islam. Pergerakan islam ini cukup menarik untuk dicermati karena pengaruhnya yang berkembang secara signifikan. Walaupun demikian gerakan model tarbiyah sering mendapatkan sorotan karena dianggap mengganggu gerakan Islam lainnya, khususnya Muhammadiyah. Karena gerakan ini memiliki orientasi utama untuk membangun konsep dan struktur yang hampir sama dengan Muhammadiyah dalam semua bidang, yang dalam tataran tertentu seringkali merecoki Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dan kader Muhammadiyah. Banyak kader muda Muhammadiyah yang terjebak arus gerakan tarbiyah yang kemudian mereka tidak lagi bangga dan kembali ke Muhammadiyah. Hidayat Nur wahid dan Anis Mata merupakan contoh representasi dari kader Muhammadiyah terjebak dalam gerakan tarbiyah, (H. Nashir, 2005).

2) *Transformatif-revolutif-radikal*

Model kedua gerakan transformative adalah transformative-revolutif-radikal, yaitu perubahan yang dilakukan secara cepat dan mendasar. Gerakan ini menghendaki perubahan struktur yang radikal, baik dari segi politik, social, ekonomi, dan sebagainya. Struktur yang saat ini dianggapnya tidak lagi konqruen, kompatibel, dan selaras dengan ajaran Islam, harus diganti dengan struktur baru yang adil dan tidak eksploitatif serta reduktif terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu maka usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengganti system yang ada dengan system yang sama sekali baru, yaitu syairiat Islam. Untuk saat ini meskipun masih belum signifikan pengaruhnya tetapi pergerakan Islam revolusioner seperti Jamaah Jihad yang dalam hal ini bisa terwakili oleh Majelis Mujahidin dan Ansharuttauhid bisa mewakili cara pandang perubahan sosial dalam paradigma ini. Banyak anak-anak muda Muhammadiyah yang tidak puas dengan apa selama ini ada di Muhammadiyah, kemudian memutuskan untuk bergabung dalam gerakan model ini.

Selain model revolusi dengan kekerasan, pergerakan islam lain yang tidak menggunakan jalur kekerasan fisik tetapi dengan revolusi

pemikiran yang bisa dikategorikan menganut paradigma perubahan transformatif revolusioner ini adalah Hizbut Tahrir. Sebagai pergerakan islam yang mengklaim sebagai partai politik internasional yang berpusat di Yordania dan diisukan hijrah ke Inggris sebagai markas pusatnya ini menunjukkan geliatnya di negara-negara demokratis Eropa, sebagian Asia Tengah serta Indonesia. Wacana dan doktrin revolusi pemikiran pergerakan islam ini dibangun dengan diskusi-diskusi, buku, booklet, ataupun selebaran-selebaran dialogis untuk memberikan pengaruh dan menanamkan keyakinannya kepada umat islam untuk mengikutipola pikir yang mereka anut, terutama dari golongan terdidik.

Metode revolusioner dalam mewujudkan perubahan sosial yang ditempuh Hizbut Tahrir dapat dikategorikan dalam dua jalan utama. *Pertama*, untuk melakukan revolusi struktural adalah dengan merebut kepemimpinan yang mereka sebut dengan *Thulabun Nusroh*, atau pencarian perlindungan. Dengan jalan lobi-lobi dan diskusi politik dengan pemimpin-pemimpin negara, masyarakat ataupun keagamaan mereka berusaha memberikan pengaruh pemikiran, sehingga diantara para pemimpin itu bersedia untuk menempuh jalan dan cara pandang mereka untuk bersama-sama mereka mewujudkan terbentuknya daulah islam Khilafah Islamiyah dan tegaknya syariat islam. *Kedua*, dengan *Ash-Shura' ul-Fikr* untuk melakukan revolusi sosial, yaitu dengan memberikan pengaruh pemikiran secara luas kepada masyarakat bawah dengan cara menghancurkan wibawa pemerintahan, dan mempertontonkan kekurangan, kegagalan ataupun kebobrokan-kebobrokan kepemimpinan negara serta menganggap seluruh pemerintahan negeri-negeri islam saat ini adalah Darul Kufir alias dianggap Negara Kafir. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan kepercayaan masyarakat pada pemimpin-pemimpin pemerintahan terutama negeri-negeri islam, sehingga pada akhirnya akan mampu menggerakkan masyarakat untuk bersedia bergerak bersama HT melakukan revolusi terhadap rezim yang berkuasa (S. Rizal, 2011: 3-61; Asnawati, 2011: 67-97; D. Wahid, 2011: 113-133; Suhanah, 2011: 215-245).

4. *PROGRESIF- LIBERAL*

Istilah progresif-liberal, merupakan perpaduan dua kata, yaitu progresif dan liberal. Kedua istilah tersebut digabungkan karena memiliki kedekatan hubungan antar keduanya. Karena istilah Islam progresif sebenarnya merupakan kamufase dari Islam Liberal, yang tidak dikehendaki kehadirannya. Dan untuk men-*soft*-kan atau mensamarkan, dan sekaligus dengan harapan diterima di lingkungan Muhammadiyah, gerakan liberal bermetamorfosis menjadi gerakan progresif, sehingga istilah *progrssif* sengaja dipakai untuk menggantikan istilah liberal, yang selama ini mendapatkan penolakan dan resistensi kuat dalam tubuh Muhammadiyah. Oleh karena itu, istilah Islam Progresif atau progressive Islam merupakan istilah yang relatif baru sebagai pengganti istilah Islam Liberal (Biyanto, 2009: 199-200; C. Kurzman, 2003:xxvii). Dan dalam kajian ini sengaja digunakan istilah *progersif liberal* karena factor hubungan tersebut. Istilah liberal-progresif juga digunakan oleh Pradana Boy untuk menyebut Islam liberal sebagai Islam yang moderat, sebagai antithesa terhadap Islam radikal-fundamentalis (P. Boy ZTF, 2009: 34-43).

Istilah Islam progresif-liberal digunakan secara substantif dinisbahkan kepada pemahaman-pemahaman dan aksi-aksi umat Islam yang memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan jender, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralisme. Pandangan kelompok Islam Progresif-liberal muncul sebagai kelanjutan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu sekaligus ungkapan ketidakpuasan terhadap gerakan Islam Liberal sendiri yang lebih menekankan kritik internal terhadap Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis dan melupakan kiritik terhadap modernitas, kolonialisme dan imprialisme (S. Syamsuddin, 2007).

Perhatian utama Islam progresif-liberal antara lain adalah topik-topik sekitar keterikatan dengan tradisi (*engaging tradition*), keadilan sosial (*social justice*), keadilan jender (*gender justice*), dan pluralisme (Omid Safi, 2003: 7-15). Mengingat Islam progresif merupakan 'kelanjutan' dari Islam Liberal,

Islam Transformatif, dan sebagainya, maka pemikir-pemikir yang dimasukkan dalam kelompok muslim progresif pun tersebar di berbagai negara. Diantara mereka adalah Abdul Karim Soroush dan Shirin Ebadi (Iran), Muhammad Shahrur dan Muhammad Habash (Suriah), Muhammad al-Talibi (Tunisia/Perancis), dan Fathullah Gülen (Turki/USA), (S. Syamsuddin, 2007). Selain itu sejumlah tokoh seperti Kecia Ali, Khaled Abou El Fadl, Farid Esack, Michael Green, Marcia Hermansen, Amir Hussain, Ahmet T. Karamustafa, Tazim R. Kassam, Scott Kugle, Ebrahim Moosa, Ahmad S. Moussalli, Farish Ahmad-Noor, Omid Safi, Sa'diyya Shaikh, Gwendolyn Zoharah Simmons, dan Amina Wadud dapat juga dimasukkan dalam kelompok ini (Omid Safi, 2003). Dalam konteks Indonesia, sejumlah tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) sering juga dimasukkan dalam tokoh pemikir Islam progresif. Demikian juga lembaga swadaya masyarakat maupun think thank lainnya yang dianggap berkomitmen untuk mengembangkan sekulerisme, liberalisme, dan pluralisme (A. Miswanto, 2015: 140; Budhy Munawar-Rahman, 2010: 13).

Dalam konteks gerakan kaum Muda Muhammadiyah, aliran progresif-liberal dapat dijumpai dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) berdiri, dan pada 18-20 November 2003, menyelenggarakan Tadarus Pemikiran Islam - Muhammadiyah (TPI-Muh) di Malang, yang memiliki tujuan memetakan pemikiran Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan dialog Islam-Barat dan membangun kunci hermeneutik untuk turut andil memecahkan problem kekinian. Muncul nama-nama seperti Zuly Qodir, Happy Susanto, A Fuad Fanani, Piet A Khaidir, Zakiyuddin Baidhawiy, Pradana Boy, Ai Fatimah Nur Fuad dan lain-lain. Bahkan disebut-sebut TPI-Muh merupakan upaya awal membedah problem sosial, kemiskinan, keterbelakangan, krisis multidimensional yang memunculkan kegelisahan religius, keprihatinan sosial, dan moral. Intelektual muda Muhammadiyah terpacu untuk melakukan aksi penyadaran dan pencerahan kepada rakyat. Persentuhan anak-anak muda Muhammadiyah tersebut dengan fakta kekinian dengan mengangkat isu-isu

kontemporer seperti demokratisasi, hubungan antaragama, hak asasi manusia, kesetaraan gender, civil society, globalisasi, dan multikulturalisme adalah sebuah sikap kritis dalam memahami persoalan sosial yang memerlukan "penyelesaian agama". Semangat kembali kepada Al Quran dan Sunah Nabi Muhammad Saw (*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah al-Nabawiyah*) dalam ranah agama, bagi kalangan muda Muhammadiyah belumlah cukup, tanpa melibatkan diri dalam ranah sosial dan moral.

Model gerakan progresif-liberal, dalam pejalanannya, menuai badai kritik yang sangat tajam. Tidak saja berasal dari internal, tetapi juga eksternal Muhammadiyah. Kritikan utama terhadap gerakan progresif-liberal adalah semangat dekonstruktif yang tidak dibarengi dengan konstruksi metodologis yang genuine dari budaya sendiri (Islam). Karena selama ini, perjuangan kelompok ini dituding sekedar melemahkan institusi atau lembaga yang dimiliki oleh Umat Islam, dan memberikan stempel sebagai jelek dan tidak kompatibel dengan perkembangan modern. Di sisi lain, sangat akomodatif dan mengagungkan institusi-institusi Barat yang dianggapnya dapat berperan sebagai messianic bagi umat Islam. Di samping itu, progresif liberal terlalu akomodatif terhadap kepentingan global, terutama kapitalisasi. Isu hak asasi manusia dan emansipasi ditelikung hanya untuk memuluskan pemodal asing masuk ke Indonesia. Sehingga gerakan progresif liberal sangat rentan terhadap penunggangan kepentingan pemodal asing seperti internasional corporation, multi-national corporation, dan lain-lain. Barat tidak tulus ketika mereka mengeksport ideology yang mereka miliki kepada bangsa lain, ada kepentingan ganda yang tersembunyi (*hidden agenda*) yaitu menancapkan pengaruh ekonomi dan politik kepada bangsa lain. Inilah yang dikhawatirkan oleh sementara pihak, seperti Amin Rais,¹ Adian Husaini(2002; 2005; 2007; 2009), Syamsul Hidayat (2005: 30-31, 37; 2006: 21-23) dan lain-lain.

¹ Amin Rais dalam sisi tertentu sangat kritis terhadap isu liberalism di Indonesia. Dalam bukunya yang sangat terkenal "Selamatkan Indonesia" mengkritisi tentang liberalism ekonomi yang dapat menghancurkan Indonesia. Pemodal asing telah menguasai ekonomi Indonesia dari hulu sampai hilir, yang merupakan pertanda keterjajahan Indonesia dalam bidang ekonomi.

C. PARADIGMA GERAKAN INTELEKTUAL PROFETIK

Gagasan yang dibawa oleh M. Abdul Halim Sani dalam bukunya *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, adalah menarik untuk menjadi wacana sekaligus spirit gerakan, walaupun gagasan tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam dinamika dan pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah. Gagasan tersebut sebagaimana diakui oleh penulisnya merupakan elaborasi dari wacana yang pernah digagas dan dimunculkan oleh Kuntowijoyo. Gagasan tersebut sejalan dengan paradigma Islam, yaitu iman tidak hanya berhenti pada keyakinan, tetapi iman yang benar adalah iman yang menghasilkan perbuatan yang baik (*al-a'mal as-shalihah*). Dalam ranah pemikiran pun tidak jauh berbeda, ilmu (*al-'ulum*) yang dimiliki oleh seseorang harus berkontribusi bagi kehidupan (*al-ilmu bila 'amalin kasyajarin bila tsamarin*). Oleh karena itu, intelektualisme mengharuskan aktivisme, karena hal itu akan memunculkan dinamika positif bagi kehidupan. Dalam ranah gerakan ikatan mahasiswa, dikenal suatu jargon “ilmu yang amaliyah, dan amal yang ‘ilmiah”, yang merupakan wujud pengejawantahan kerja intelektualisme yang menikah dengan aktivisme.

Secara geneologis gagasan gerakan intelektual profetik berpangkal pada gagasan yang dilontarkan Kuntowijoyo, yang menurut Zuly Qodir adalah termasuk dalam aliran transformatif (Zuly Qadir, 2006 :120). Sementara itu, istilah profetik menurut penelusuran Abdul Munir Mulkhan (2005a; 2005b; 2011) adalah berawal dari gagasan Robert W. Fiedrichs. Fiedrichs dalam kajian sosiologinya membedakan antara sosiologi profetik dan sosiologi imam (*priestly*). Model profetis memiliki pendirian kritis terhadap status quo, sementara model imam adalah struktur mapan, sehingga ahli sosiologi dalam kelompok ini tidak perlu sadar terhadap implikasi nilai dalam pekerjaan mereka (AM Mulkhan, 2011: x). Sementara itu, secara paradigmatis gerakan intelektual profetik merupakan bagian atau salah satu varian dari gerakan transformatif yang sudah eksis sebelumnya. Karena keduanya menghendaki perubahan dalam kehidupan masyarakat. Menerjemahkan ulang dan mem-*break down* gagasan Kuntowijoyo dalam realitas empirik adalah usaha yang patut mendapatkan apresiasi. Apalagi usaha tersebut

termanifestasikan dalam bentuk manifesto gerakan yang real dan konkret, tidak sekedar pernyataan sikap ataupun wacana yang tidak pernah membumi.

Secara sederhana, paradigma dimaknai sebagai cara pandang. Sehingga paradigma mirip jenis kaca mata yang digunakan manusia, hanya saja paradigma bukan kaca mata fisik, tetapi kaca mata batin atau kacamata persepsi. Paradigma sangat menentukan apa yang menjadi keyakinan manusia yang pada akhirnya menentukan perilaku mereka. Sementara secara istilah, paradigma diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar (*basic assumption*) yang dimiliki oleh seorang intelektual sebagai dasar pemahaman terhadap realitas (Masyhuri Imron, 1987:85). Sedangkan Jalaluddin Rahmat, mengartikan paradigma sebagai “*a constellation of beliefs, values, and techniques shared by the members of a given scientific community*” (kumpulan keyakinan, nilai, dan aturan perilaku yang dianut oleh kelompok tertentu) (Jalaluddin Rakhmat, 2007: 36-38). Dan menurut Thomas Kuhn, paradigma tidak saja bersifat kognitif, tetapi juga normative. Artinya paradigma tidak hanya sekedar persepsi batin, pemikiran, dan cara pandang manusia, tetapi juga menyangkut nilai-nilai moral yang berkembang ditengah masyarakat yang ikut serta mengkonstruksi pemahaman masyarakat terhadap realitas (A. Miswanto , 2012: 240).

Bagi Kuntowijoyo, kesadaran dalam Ilmu social profetik (ISP) diletakkan di atas basis material. Dengan ini Ilmu Sosial Profetik berniat untuk menjadi paradigma baru. Marxisme menawarkan paradigma baru dengan kaidahnya mengenai *structure* (basis material) dan *superstructure* (kesadaran) dengan menyatakan bahwa structure menentukan superstructure. Feminisme menyatakan bahwa seks (jenis kelamin) menentukan kesadaran. Ilmu Sosial Profetik membalikkan rumusan ini dengan meletakkan kesadaran (superstructure) di atas basis material (structure). Kuntowijoyo yakin bahwa pandangan ini akan begitu banyak pengaruhnya dalam lapangan ilmu sosial dan humaniora.

1. Humanisasi

Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat

yang percaya dengan *the idea of progress*, demokrasi, Hak asasi manusia, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme dan selfness (individualism) M. Abdul halim Sani, 2011: 170). Hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme Kuntowijoyo berakar pada humanisme teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad Pertengahan. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, ia pun bertindak lebih jauh, ia ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Alam raya pun lalu menjadi sasaran nafsu berkuasanya yang semakin lama semakin tak terkendali.

Dengan rasio sebagai senjatanya, manusia antroposentris memulai sejarah kekuasaan dan eksploitasi atas alam tanpa batas. Modernisme dengan panji-panji rasionalismenya terbukti menimbulkan kerusakan terhadap alam dan manusia. Dengan demikian humanisme antroposentris yang selama ini menjadi paradig Barat telah gagal melakukan proses humanisasi. Dan yang terjadi justru adalah proses dehumanisasi, dimana banyak manusia menjadi korban keserakahan dan ketamakan manusia lain yang lebih perkasa secara ekonomi dan teknoligi. Untuk itulah, Kuntowijoyo lalu mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan

manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).

2. Liberasi

Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sesuai dengan prinsip-prinsip teori social partisipatif (partisipatoris), seperti teori sosial marxis, komunisme, teori ketergantungan, dan teologi pembebasan. Hanya saja liberasi, dalam Ilmu Sosial Profetik tidak dalam pengertian ideologi sebagaimana komunisme, tetapi liberasi dalam konteks Ilmu Sosial Profetik adalah ilmu, yaitu ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental (M. Abdul halim Sani, 2011: 171). Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.

Bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi. Liberasi menempatkan diri bukan pada lapangan moralitas kemanusiaan abstrak, tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit. Kuntowijoyo bahkan menganggap sikap menghindari yang kongkrit menuju abstrak adalah salah satu ciri berpikir berdasarkan mitos. Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

3. Transendensi

Transendensi merupakan dasar dari dua unsur yang lain, yaitu humanisasi dan liberasi. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Dengan ungkapan lain bahwa keimanan kepada Allah merupakan ruh gerakan humanisasi dan liberasi bagi manusia (M. Abdul halim Sani, 2011: 172). Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk renaissance adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna. Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Islam dapat membawakan kepada dunia yang sekarat, bukan karena kurang alat atau teknik, akan tetapi karena kekurangan maksud, arti dari masyarakat yang ingin merealisasikan rencana Tuhan. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik-di mana posisi ekonomi seseorang menentukan

kesadarannya-menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, bahwa potret gerakan dan juga corak gerakan kaum Muda Muhammadiyah ternyata tidak monolitik, tunggal. Tetapi gerakan dan pemikiran di kalangan Kaum Muda Muhammadiyah sangat berwarna, termanifest dalam beragam bentuk atau model gerakan. Diantara gerakan dan wacan yang berkembang di lingkungan Kaum Muda Muhammadiyah paling tidak ada empat model, yaitu konservatif, pragmatis-politik, progressif-liberal, dan transformative. Dan keempat klasifikasi tipologi dan pemikiran kaum Muda Muhammadiyah ini tidak berdasarkan nilai-nilai dogmatis bahwasanya aliran yang satu lebih benar ketimbang lainnya, namun lebih berdasarkan metode dan mekanisme transfer nilai yang ditawarkan dan dikembangkan masing-masing tipologi gerakan. Masing-masing tipologi gerakan ini akan menentukan bagaimana platform pergerakan islam, dan pola fikir yang dianut yang menjadi nilai idealisme yang diperjuangkan untuk melakukan perubahan sosial.

Walaupun demikian, tipologi gerakan di atas tidak menutup kemungkinan dipahami secara dogmatis, sehingga tidak jarang muncul sikap saling menyalahkan dan mengebiri pihak lain. Sebagai contoh adalah aliran progresif-liberal merupakan model gerakan dan pemikiran yang tidak diridhai oleh Muhammadiyah karena dianggap menyimpang dari paradigm dasar persyarikatan. Walaupun begitu, letupan-letupan gagasan dan pemikiran dari aliran tersebut masih tetap ada, walaupun memperlihatkan surutnya, seiring kecaman yang terus menerus dilontakan oleh kubu konservatif dari kalangan Muda atau Tua Muhammadiyah terhadap eksistensi dan sepak terjang JIMM (jaringan intelektual Muda Muhammadiyah) yang dianggap pembawa dan penyemai paham liberal di tubuh Muhammadiyah. Di samping itu gerakan liberal telah terjebak pada palecuran intelektual untuk kepentingan asing.

Gerakan intelektual profetik yang ditawarkan oleh Mas Sani mengembalikan paradigm intellectual pada makna yang sebenarnya. Tawaran tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh M. Abdul Halim Sani yang mencoba untuk menafsir dan menggaungkan kembali gagasan Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik dalam gerakan ikatan merupakan langkah positif dalam rangka untuk mendinamiskan wacana dan juga aksi. Untuk menajamkan kembali apa yang sudah dilakukan oleh mas Sani ini, kaum Muda Muhammadiyah harus juga berkontribusi untuk menerjemahkan dalam tataran yang lebih praktis lagi. Sehingga gagasan yang digadang-gadang di dalam buku ini tidak sekedar sebagai diskursus semata, tetapi memiliki implikasi fungsional bagi persyarikatan. Oleh karena itu penerjemahan yang lebih kongkrit lagi perlu dilakukan seperti halnya bagaimana pendidikan profetik, ekonomi profetik, politik profetik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, 2011, Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok Jawa Barat dan Kota Semarang Jawa tengah, dalam Ahmad syafii Mufid, perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama badan litbang dan diklat Puslitbang kehidupan keagamaan,)

- Biyanto, Dr, M.Ag. 2009, *Pluralisme Agama dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, Malang, UMM Press.
- Boy ZTF, Pradana. 2009, *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, Depok, Jawa Barat: Gramata Publishing.
- Budhy Munawar-Rahman, 2010, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo.
- Budyanto, Dwi. 2009, *Prophetic Learning: Menjadi Cerdas dengan jalan Kenabian*, (Yogyakarta: Pro-U Media,).
- Din wahid, 2011, Jaringan hizbut tahrir Indonesia di Kota surabaya Jawa Timur, dalam Ahmad syafii Mufid, perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama badan litbang dan diklat Puslitbang kehidupan keagamaan,)
- Hanafi, Hassan. 2001, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela Press,).
- Hidayat, Syamsul 2005, “Kepemimpinan Istiqomah dalam Muhammadiyah: bersihkan Muhammadiyah dari Paganisme dan Liberalisme”, *Suara Muhammadiyah*, no. 09, tahun.90.
- Hidayat, Syamsul 2006, Muhammadiyah dan paham lain: “Problem Ideologi dan Disiplin Organisasi”, *Tabligh*, vol. 04, no. 04, (Agustus).
- Husaini, Adian 2002, *Islam liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabanya*, (Jakarta: Gema Insani Press,)
- Husaini, Adian 2005, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti,);
- Husaini, Adian 2007, *Liberalisme Islam di Indonesia: fakta dan data*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia,);

- Husaini, Adian 2009, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia: catatan Akhir Pekan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).
- Imron, Masyhuri. 1987, "Paradigma sosial dalam Persepsi Durkheim dan Max Weber," *Journal Ilmu dan Budaya*, No. 2, th. X, November.
- Kurzman, C. 2003 "Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islaminya," dalam Charles Kurzman, (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terjemahan Bahrul Ulum, (Jakarta: Paramadina,).
- Miswanto, A. 2012, *Pranata Sosial dalam Islam*, Magelang: P3SI Publisher.
- Miswanto, A. 2016, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: P3SI Publisher.
- Mufid, Ahmad syafii .2011, perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama badan litbang dan diklat Puslitbang kehidupan keagamaan,)
- Mulkhan, AM. 2005a, *Kepemimpinan Profetik untuk Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, AM. 2005b, *Profetisme Pembaruan Gerakan Sosial-Budaya dalam satu Abad Muhammadiyah*, dalam Mukhaer Pakkanna dan Nur Ahmad, Muhammadiyah Menjemput Perubahan: tafsir Baru Gerakan Sosial Ekonomi Politik, (Jakarta: Kompas.
- Mulkhan, AM. 2011, *Makna Profetis dan Suara Kenabian dalam Gerakan* dalam M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Qadir, Zuly 2006, *Pembaharuan Pemikiran Islam: wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007, *Dahulukan Akhlaq di atas Fiqih*, Bandung: Penerbit Mizan & Muthahhari Press,.
- Rizal, Syamsu 2011, Jaringan Hizbut Tahrir Indonsia di Kota Makasar sulawesi selatan, dalam Ahmad syafii Mufid, perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama badan litbang dan diklat Puslitbang kehidupan keagamaan,)
- Safi, Omid. 2003 *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, (Oxford: Oneworld Publications,).
- Sahiron Syamsuddin (2007), 'Islam Progresif dan Upaya Membumikannya di Indonesia',
- Sani, M. Abdul Halim. 2011, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru).
- Suhanah, 2011, gerakan dakwah salafi di Indonesia: Kasus aktvitas dakwah salafi di jakarta dan bogor, dalam Ahmad syafii Mufid, perkembangan paham keagamaan transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama badan litbang dan diklat Puslitbang kehidupan keagamaan,)